

FENOMENOLOGI-EKONOMI ISLAM: *Lit Review* atas Epistemologi Ekonomi Islam Masudul Alam Choudhury

Nurus Shalihin

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang

E-mail: *nurus_djamra@yahoo.com*

Muhammad Sholihin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, Rejang Lebong

E-mail: *msboy84@gmail.com*

Abstract

Islamic economics is difference with the positivism economics and others. It is an established-concessus among Muslim-economists. Albeit some scholars are still sceptical toward Islamic economics as a complete-science. To respond this assumption, various Islamic scholars who are concern in formulating the epistemology of Islamic Economics, turast written by classical muslim scholars studied intensively. And also Masudul Alam Choudhury who have intensively research the epistemology of Islamic economics with uniqueness form of epistemology—named by the phenomenology of Islamic economics, explores constently the issues. This paper examines radically the epistemology of Masudul Alam Choudhury. It is to identify the construction of Islamic economics metodology offered by Masudul Alam Choudhury.

Keywords : *Phenomenology, Unity of Knowledge, Islamic Economics, Phenomenology Methodology and Logical Formalism.*

Abstrak

Ekonomi Islam berbeda dengan ekonomi positivisme, begitu juga dengan sistem ekonomi yang lainnya. Ini sudah menjadi konsesus dikalangan ekonom Muslim. Hanya saja sebagian ekonom muslim masih saja ada yang mengakui bahwa ekonomi Islam belumlah lengkap sebagai sebuah ilmu dan juga tidak selengkap ilmu ekonomi lainnya, khususnya dalam hal epistemologi. Untuk menutupi kelemahan ini banyak ahli ekonomi Islam berusaha merumuskan epistemologi ekonomi Islam, berbagai turast warisan ulama klasikpun dikaji ulang. Sebab tidak sedikit dari ulama klasik memperkenalkan epistemologi ekonomi Islam

yang khas, namun belum sampai pada tingkat konsesus. Begitu pula halnya apa yang dilakukan oleh Masudul Alam Choudbury. Hanya saja keunikan pada bangunan epistemologi yang diperkenalkan oleh Choudbury terletak pada elaborasinya yang mendalam terhadap fenomenologi kesatuan pengetahuan atau *the phenomenology of unity of knowledge*. Dalam konteks inilah, paper ini ditulis; untuk mendalami bentuk epistemologi Masudul Alam Choudbury. Juga ditunjukkan untuk mengidentikasi bangunan epistemologi ekonomi Islam yang ditawarkannya.

Kata Kunci: *Phenomenology, Unity of Knowledge, Ekonomi Islam, Metodologi Fenomenologi dan Logika Formalisme.*

Abstract

Islamic economics is different with the positivism economics and others. It is an established-conensus among Muslim-economists. Albeit some scholars are still sceptics toward Islamic economics as a complete-science. To respond this assumption, various Islamic scholars who are concern in formulating the epistemology of Islamic Economics, trust written by classical muslim scholars studied intensively. And also Masudul Alam Choudbury who have intensively researchs the epistemology of Islamic economics with uniqueness form of epistemology—named by the phenomenology of Islamic economics, explores consistently the issues. This paper examines radically the epistemology of Masudul Alam Choudbury. It is to identify the construction of Islamic economics methodology offered by Masudul Alam Choudbury.

Keywords : *Phenomenology, Unity of Knowledge, Islamic Economics, Phenomenology methodology and logical formalism.*

Pendahuluan

Earl Babbie (2011) memaknai bahwa epistemologi merupakan sains yang mengkaji bagaimana seorang ilmuwan mengetahui apapun, atau lebih populer diistilahkan dengan “*system of knowledge*.”¹ Dinilai sebagai sains, karena epistemologi memuat seperangkat metode bagaimana seorang sarjana mampu mengetahui; dan memahami berbagai realitas empiris yang dikajinya. Begitu juga, tidak berlebihan jika Huemer (2002) memahami epistemologi tidak hanya sebagai teori pengetahuan semata, tapi juga sebagai teori justifikasi.² Pemaknaan

¹ *The Basics of Social Research* (Canada: Wadsworth, 2011), hlm. 4.

² *Epistemology: Contemporary Reading* (New York: Routledge, 2002), hlm. 1.

terhadap epistemologi cenderung terdiferensiasi antara satu dan yang lainnya. Ini disebabkan oleh paradigma yang mendasari definisi, dan ruang lingkup yang dilekatkan pada suatu epistemologi.

Robert Audi (2003), misalnya, lebih sepakat dengan Huemer yang memaknai epistemologi sebagai *theory of knowledge and justification*. Namun ia menegaskan bahwa epistemologi bukan satu-satunya ikonografi dari ilmu filsafat. Semua bidang ilmu dapat mengkaji teori pengetahuan dan justifikasi, atau epistemologi yang mendasari bidang ilmu yang ditekuni.³ Bahkan sebuah ilmu, tidak akan pernah diakui dan diterima oleh komunitas akademik tanpa didukung oleh struktur epistemologi yang kuat, dan kokoh. Anasir ini tentu saja dapat diterima secara rasional, sebab epistemologi disamping memberikan kerangka bagaimana realitas dapat diketahui oleh seorang sarjana, epistemologi memberikan identitas yang unik pada setiap ilmu. Berbeda ilmu pengetahuan akan berbeda pula bangunan epistemologi yang mendasarinya. Tidak terkecuali bangunan epistemologi ekonomi Islam.

Ekonomi Islam, kendati masih relatif baru diakui sebagai disiplin ilmu, bahkan ada pula yang masih menganggap ekonomi Islam bukan sebuah ilmu, ia tetap memiliki epistemologi yang pada akhirnya membedakannya dengan ilmu ekonomi lainnya. Mengapa ekonomi Islam berbeda secara epistemologis dengan ilmu ekonomi lainnya? Tidak sedikit, bahkan mayoritas ekonom muslim, baik yang beraliran positivistik, juga mengakui bahwa bangunan ekonomi Islam berbeda dengan ekonomi konvensional. Baik dari sumber, nilai, dan tujuannya. Tesis yang diajukan oleh ekonom muslim ini diproduksi dengan melakukan kontemplasi akademik melalui pembacaan yang mendalam terhadap *turast* Islam—teks-teks Islam. Misalnya yang dilakukan oleh Nurizal Ismail dalam menghasilkan artikel yang berjudul “*Scrutinizing The Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis*”. Nurizal Ismail berusaha melacak kontribusi ulama klasik terhadap ekonomi Islam, sehingga dengannya dapat diidentifikasi bentuk epistemologi ekonomi Islam.⁴ Dengan demikian, ia akhirnya menyimpulkan bahwa ulama klasik telah berkontribusi terhadap epistemologi

³ Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge, Second Edition, Information Systems Journal*, vol. 14, 2003, [https://doi.org/10.1002/1521-3773\(20010316\)40:6<9823::AID-ANIE9823>3.3.CO;2-C](https://doi.org/10.1002/1521-3773(20010316)40:6<9823::AID-ANIE9823>3.3.CO;2-C).

⁴ “Scrutinizing The Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis,” *Jurnal Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): hlm. 19.

ekonomi Islam.⁵ Ini menjadi fakta empiris, sejatinya tidak satu ilmu pun yang berdiri tanpa bangunan epistemologi, termasuk juga ekonomi Islam.

Nurizal Ismail (2016) dengan merujuk pada kriteria epistemologi yang diperkenalkan Haneef dan Furqan, yang meliputi: a. *theory of knowledge*; b. *the source of knowledge*; c. *the limitation of knowledge*.⁶ Kriteria ini yang kemudian dipergunakan oleh Nurizal Ismail untuk mengidentifikasi epistemologi ekonomi Islam. Adapun kontens atau isi kriteria-kriteria ini kemudian dirujuk secara konsisten oleh Ismail pada *turast* Islam—teks-teks Islam.⁷ Hanya saja menurut pandangannya Nurizal Ismail (2016), untuk membangun *puzzle* epistemologi ekonomi Islam diperlukan fondasi historis. Artinya, membangun sistem pengetahuan ekonomi Islam mesti merujuk kepada sejarah, baik sejarah dalam bentuk produk intelektual ataupun peradaban Islam itu sendiri, dimana ekonomi Islam telah diterapkan sebagai sistem ekonomi.⁸ Bahkan berdasarkan penelusuran Ismail, ide-ide dan bangunan epistemologi ekonomi Islam secara historis dipromosikan oleh *jurist*, ahli teologi, ahli sufi, dan filosof yang tersebar dalam berbagai teks-teks dan secara konkrit mengekspresikan ide-ide ekonomi.⁹ Siddiqi sebagaimana yang dirujuk oleh Nurizal Ismail (2016), membagi fase perkembangan ekonomi Islam ke dalam bebarap tahap, yakni: fase pertama ekonomi Islam para ahli hukum (*jurist*),¹⁰ ahli sufi dan filosof dinilai sebagai kelompok yang besar berkontribusi terhadap ekonomi Islam. Hanya saja masing-masing kelompok ulama memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami ekonomi.

Para ahli hukum atau *jurist* lebih menekankan para preskripsi normatif terhadap perilaku dan kebijakan yang dirumuskan manusia. Hal ini kemudian

⁵ “Scrutinizing The Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis.”

⁶ “Scrutinizing The Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis.”

⁷ “Scrutinizing The Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis.”

⁸ “Scrutinizing The Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis.”

⁹ “Scrutinizing The Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis.”

¹⁰ “Scrutinizing The Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis.”

membuat *fiqh* menjadi literatur yang paling tepat untuk mengukur dan menilai sebuah perilaku manusia. Sementara itu, tulis Ismail (2016), kalangan sufi lebih mengedepankan pandangan akhirat. Berbeda dengan filosof yang lebih menekankan makna *sa'adah* atau kebahagiaan, yang meliputi juga kebutuhan akan keadilan secara rasional.¹¹ Differensiasi penekanan atau *concern* ini disebabkan perspektif. Dalam konteks ini, pengembangan pemikiran ekonomi Islam dapat dibagi ke dalam tiga klasifikasi, yakni: *formasi*, *translasi*, dan *re-translasi* dan periode transmisi.¹² Sementara itu, pemikiran ekonomi Islam tidak dipengaruhi oleh berbagai elemen yang diluar periode pembentukan (baca: *formation period*). Dalam konteks ini, metodologi digunakan pada periode ini 'terberi' dari Quran, khususnya prinsip-prinsip yang mendasari ekonomi Islam dan nilai-nilainya yang menjadi fondasinya. Prinsip dan nilai-nilai ekonomi Islam dibentuk atau bersumber dari syariat, yakni: teks Islam yang meliputi quran, hadist dan *turast*. Kendati demikian, dari aspek *manhaj* setiap ulama menerapkan metode yang berbeda dalam memahami teks-teks Islam. Sehingga konstruksi epistemologi ekonomi Islam pun terdiferensiasi antara satu ulama dengan ulama lainnya.

Haneef & Furqani (2011) misalnya, mereka berdua berusaha melakukan eksplorasi terhadap proyek akademik para sarjana yang telah mengkaji secara mendalam terhadap metodologi ekonomi Islam. Dengan *concern* pada aspek-aspek seperti: *kriteria*, *rasionalisasi*, *argumentasi* dan *justifikasi* yang digunakan dalam menilai dan mengevaluasi secara mendalam reliabilitas teori-teori ekonomi Islam, kedua sarjana ini berhasil membangun apa yang mereka istilahkan epistemologi *ushl al-igtishad*—sebuah fondasi penting dalam berbagai penelitian ekonomi Islam.¹³ Keduanya memahami bahwa akar dari ekonomi Islam, layaknya *fiqh*, adalah *ushl* yang kemudian dinamakan dengan *ushl al-igtishadiyah*. Ini dinilai rasional, dan sebagai sebuah keniscayaan epistemologis, karena sumber-sumber ekonomi Islam seperti Quran dan Hadis, hanya akan berhasil menghasilkan teori atau *general aksioma* ketika diterapkan padanya *manhaj ushl-fiqh*. Sehingga akhirnya kian menguatkan bahwa ekonomi Islam tidak dapat

¹¹ "Scrutinizing The Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis."

¹² "Scrutinizing The Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis."

¹³ "Methodology of Islamic Economics: Overview of Present State and Future Direction," *International Journal of Economics, Management and Accounting* Vol. 19, no. 1 (2011): hlm. 11.

dipisahkan dari *ushl fiqh*, yang kemudian dikembangkan menjadi “*ushl al-igtishadiah*”.

Adapun Muhammad Akram Khan (1987) berhasil mengidentifikasi perbedaan epistemologi ekonomi Islam, atau apa yang lebih populer ia istilahkan dengan metodologi ekonomi Islam, dengan epistemologi ilmu ekonomi positivisme. Akram Khan tampaknya memulai proyek intelektual-filosofis-nya ini dari filsafat ilmu, kemudian mempersoalkan secara mendalam dan fundamental filsafat ilmu dari ilmu ekonomi itu sendiri. Sehingga dengan cara itu, ia berhasil membedakan bangunan metodologi ekonomi Islam dengan ilmu ekonomi *an sich*. Ia mampu membedakan konstruksi metodologi tersebut melalui, yakni: a. asumsi fundamental dari ilmu ekonomi; b. progress material yang tujuan utamanya; c. *world view* yang mendasari ilmu ekonomi.¹⁴ Berangkat dari tiga hal ini Akram Khan akhirnya yakin bahwa bangunan epistemologi ekonomi Islam berbeda dengan epistemologi ilmu ekonomi.

Toseef Azid (2010) juga berusaha menemukan bentuk hakiki dari epistemologi ekonomi Islam. Ia menerapkan pendekatan kritis terhadap fondasi ekonomi konvensional. Fokus kajiannya adalah dimensi, nilai dan visi ekonomi konvensional dan bagaimana artikulasinya dalam *grand-theories* ilmu ekonomi. Eksplorasi mendalam dan hati-hati terhadap literatur, baik ekonomi Islam juga ekonomi konvensional, sangat kental dan dapat ditemukan ‘berserak’ dalam artikelnya. Kemudian akhirnya ia menyimpulkan bahwa dari berbagai literatur ditemukan secara pasti dan kokoh bahwa ekonomi Islam meletakkan ‘*faith*’ dan ‘*honesty*’ sebagai komponen utama ekonomi Islam. Sementara itu Quran dan Hadis diposisikan sebagai sumber fundamental yang menjadi panduan sekaligus sebagai sumber-epistemologis bagi ekonomi Islam.¹⁵ Temuan Toseef Azid ini mempunyai irisan atau benang merah dengan identifikasi para sarjana lain yang dengan disiplin dan *ihthyath*, atau tingkat kehati-hatian dalam mengkaji epistemologi Islam, dan kemudian menjadi konsesus yang tidak dapat dibantah bahwa quran dan hadis adalah sumber primer ekonomi Islam. Ini sama halnya dengan seluruh cabang ilmu keislaman seperti fiqh, tasawuf dan lain sebagainya yang juga menjadikan quran dan hadis sebagai sumber utama.

¹⁴ “Methodology of Islamic Economics,” *Journal of Islamic Economics* Vol. 1, no. 1 (1987): hlm. 18.

¹⁵ “Anthology of Islamic Economics: Review of Some Basic Issues,” *Review of Islamic Economics* Vol. 13, no. 2 (2010): hlm. 190.

Hafas Furqani (2010) melalui artikelnya *Theory Appraisal in Islamic Economic Methodology: Purpose and Criteria*, berhasil menemukan dan merumuskan kriteria diterima atau ditolak sebuah teori. Tak hanya itu, kajiannya ini menyediakan rasionalisasi atau *guidelines* dalam menyusun teori ekonomi Islam. Ia menawarkan dua model kriteria penilaian teori ekonomi Islam, yakni: *Pertama*, “internal-integrity” yang meliputi integrasi doktrinal, integritas logika dan integritas empiris; *Kedua*, “relational-unity” atau kesatuan yang bersipat relasional antara doktrin; praktek; ide/tujuan; fakta-pengalaman; nilai; fakta-fakta; dimensi normatif dan positif serta *a priori* dan *a posteriori*.¹⁶ Kajian-kajian yang dilakukan oleh sarjana terhadap epistemologi ekonomi Islam menjadi sangat menarik. Dikatakan menarik, karena masing-masing hasil kajian berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ini disebabkan oleh perspektif dan pendekatan terhadap sumber-sumber kajian yang berbeda. Hal ini pula yang dilakukan oleh Masudul Alam Choudhury, yang akhirnya menawarkan epistemologi ekonomi Islam yang relatif unik dan berbeda. Sehingga penelitian akan lebih penting jika *concern* melakukan eksplorasi terhadap proyek intelektual yang dilakukan oleh Masudul Alam Choudhury dalam merumuskan bangunan epistemologi ekonomi Islam. Pendekatan yang intens diterapkan dalam paper ini adalah “*the conceptual explorations of literature*”—yang berhubungan dengan ekonomi Islam. Dengan demikian, diproyeksikan bangunan orisinal epistemologi ekonomi Islam yang diproduksi oleh Masudul Alam Choudhury dapat dipahami, dan direproduksi dalam tulisan ini.

Epistemologi Ekonomi Islam:

***Lit-Review* atas Konstruksi Metodologi Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam merupakan ilmu sosial yang mengkaji tentang perilaku, pilihan dan bagaimana umat Islam memutuskan persoalan-persoalan ekonomi yang dilakoninya. Kendati dalam paradigma sains Barat Modern, menyandingkan ilmu ekonomi dengan agama merupakan sesuatu yang problematis, bahkan tidak sedikit yang mengajukan keberatan atasnya. Justeru pada *locus* ini perbedaan mendasar antara ekonomi Islam dan konvensional. Bahkan bisa juga disebut sebagai faktor mengapa ilmu ekonomi konvensional yang berbasis pada filsafat positivisme dinilai gagal dalam mendalami persoalan ekonomi dan manusia.

¹⁶ “Theory Appraisal in Islamic Economic Methodology: Purposes and Criteria,” *Humanomics* Vol. 28, no. 24 (2012): hlm. 270.

Kegagalan tersebut dinilai diakibatkan oleh pemisahan antara sains dari agama. Bahkan dalam epistemologi Barat, memasukkan agama seperti Islam dalam sains, justru akan mengakibatkan teori yang diproduksi tidak lagi murni dan mengandung ‘subjektifitas’ yang tidak dapat diterima sebagai sebuah sains. M.A. Mannan (1984) jauh hari telah menegaskan bahwa ekonomi Islam merupakan ilmu sosial.¹⁷ Tesis M.A. Mannan ini tampaknya ‘tendensius’ ketimbang sebagai sebuah fakta-empiris. Mengapa? Karena dalam sebuah artikelnya M.A. Mannan menyebutkan bahwa menyatakan ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu sosial, menjadi pra-syarat agar ekonomi Islam dapat diterima sebagai sebuah ilmu.¹⁸ Namun demikian, tesis yang diajukan M.A. Mannan ini dapat dimaklumi. Karena sejatinya M.A. Mannan adalah ekonom yang terbiasa dengan aksioma dan tradisi positivisme ekonomi, yang mensyaratkan ilmu ekonomi dikaji dengan metode yang sudah mengakar dan umumnya digunakan oleh para ekonom.

M.A. Mannan (1984) berusaha menghilangkan, atau berjuang mengeliminasi perbedaan antara ilmu ekonomi positif dan normatif.¹⁹ Hanya dengan mengajukan ekonomi Islam sebagai ilmu sosial, pemisahan itu dapat dihilangkan. Mohammad Umar Chapra (2001) dalam pidatonya pada *IDB Prize Winners’ Lecture* di tahun 2001, menegaskan pentingnya mengkategorikan ekonomi Islam sebagai ilmu sosial, agar pengembangan dan pemodelan ekonomi Islam semangat dengan konsesus positivisme dimana diyakini, bahwa: “Jika seorang ekonom tidak mampu mengukur, maka teori yang dihasilkan tidak akan memuaskan adanya.”²⁰ Ini kemudian menjadi argumentasi penting bagi sarjana muslim yang berusaha melakukan saintifikasi ekonomi Islam. Pada tahap ini terjadilah apa yang disebut imitasi-sistemik terhadap bangunan dan pengadopsian secara masif *tools* dan metode ilmu ekonomi konvensional, seperti kuantifikasi dan lain sebagainya.

M.A. Mannan (1984) kemudian mengajukan tiga konsep penting terkait dengan epistemologi dan metodologi ekonomi, yakni: *Pertama*, pandangan sekuler yang menjadi fondasi dari ilmu ekonomi konvensional. Dari pandangan

¹⁷ “Islamic Economics as a Social Science: Some Methodological Issues,” *Journal of Islamic Economics Research* Vol. 2, no. 1 (1984): hlm. 49.

¹⁸ “Islamic Economics as a Social Science: Some Methodological Issues.”

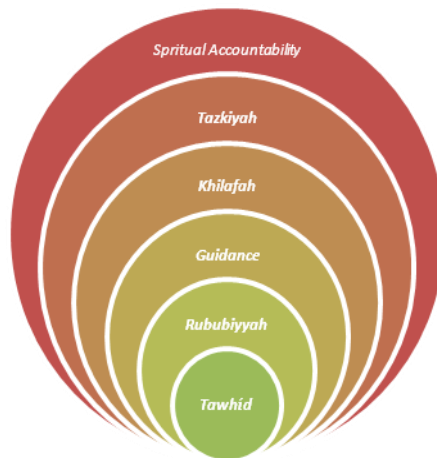
¹⁹ “Islamic Economics as a Social Science: Some Methodological Issues.”

²⁰ “What Is Islamic Economics?” (IDB Prize Winners’ Lecture Series No. 9: IRTI-IDB, 2001), hlm. 16.

ini kemudian diperkenalkan konsep ‘*economic man*’ yang dibangun dari *world-view* materialisme dan darwinisme.²¹ Pandangan ini kemudian meletakkan *vested-interest* individu sebagai pusat dari perbuatan manusia. Artinya, kepentingan manusia hakikatnya membentuk dan mengkonstruksi warna, tipologi perbuatan dan pilihan individu dalam aktivitas ekonomi. *Kedua*, konsep positivisme, dimana konsep ini meletakkan *individual-freedom* pada titik pusat.²² Konsekuensinya, para ekonom memiliki tugas utama untuk memprediksi dan menganalisis apa yang akan terjadi di masa akan datang (*ought to be*), dan menemukan hukum-hukum yang determinan menentukan kejadian ekonomi. Ekonom harus mampu membahas ‘*the possibility function*’ dan bukan ‘*preference function*’.²³ Jika demikian, apakah hal yang sama juga berlaku pada ekonomi Islam? Menjawab pertanyaan ini agaknya penting mengurai karakter, dan epistemologi ekonomi Islam yang ditawarkan oleh berbagai sarjana, sehingga dapat dimengerti apakah ekonomi Islam juga mampu memberikan jawaban terhadap peristiwa ekonomi di masa akan datang atau *the prediction-function of economics*. Fungsi dan tujuan ilmu ekonomi tentu berbeda, dan ini sangat determinan dengan asumsi yang mendasari sistem, teori ekonomi. Begitu juga halnya dengan ilmu ekonomi Islam. Hal dapat dipahami dari diagram di bawah ini:

Diagram 1.1.

Asumsi Fundamental Ekonomi Islam



²¹ “What Is Islamic Economics?”

²² “What Is Islamic Economics?”

²³ “What Is Islamic Economics?”

Diagram 1.1 di atas memberikan deskripsi komponen asumsi dasar dari ekonomi Islam, yakni: *Pertama, tawhid (the unity and sovereignty of Allah [swt])*. Asumsi yang lahir dari komponen ini adalah bahwa berserikat dengan selain Allah s.w.t (*shirk*) dilabelkan dengan ketidakadilan (*zulm*) dan *tawhid* adalah sumber utama dari seluruh keadilan di muka bumi; *Kedua, Rububiyah* merupakan aktivitas *humanbeings* yang mesti peduli terhadap alam dan lingkungan sosial. Hal ini diorientasikan untuk kesejahteraan manusia. Ini juga menjadi *signifiers* bahwa Allah s.w.t Maha Penyayang kepada ciptaannya; *Ketiga, Guidance*, atau pedoman, yakni: Quran dan *Sunnah*. Dua ini merupakan sumber epistemologi Islam; *Keempat, khalifah* atau peran manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi—membangun kemaslahatan untuk alam dan semesta isinya.²⁴

Kelima, tazkiyah, yaitu aktivitas ekonomi dan keuangan yang dilakukan manusia yang ditujukan untuk memberdayakan orang lain yang tidak mampu, agar harta dan pendapatan mereka menjadi bersih. *Keenam*, kepercayaan bahwa hari akhir pasti adanya dan adil pembalasannya.²⁵ Komponen ini bukanlah hal yang normatif, dan abstrak. Tapi, menurut pandangan Toseed Azid (2010), berimplikasi kepada kehidupan umat Islam di dunia dan akhirat. Tidak berlebihan jika di pelbagai literatur ditemukan pandangan yang menegaskan bahwa ekonomi Islam didasarkan pada asumsi yang diurai di atas. Tentu saja hal itu menjadi “pembeda” antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Hal ini kemudian yang menjadi fondasi argumentasi bagi sarjana pengkaji dan pensyarah ekonomi Islam tatkala mengajukan tesis bahwa bangunan epistemologi ekonomi Islam berbeda dengan konstruksi epistemologi ilmu sosial lainnya.

Zubair Hassan (2016) melalui artikelnya, “*Evolution of Islamic Economics: Definition, Nature, Methodology, Problems and Challenges*”, kembali menegaskan tesis bahwa antara sistem hukum Islam dan ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan.²⁶ Ketidakterpisahan ini sesungguhnya beralasan. Karena antara hukum Islam atau *fiqh* dan ekonomi Islam memiliki kesamaan, yakni bersumber dari sumber primer teks Islam, yaitu: Quran dan Hadis. Ini kemudian yang menjadi *co-factors* mengapa sarjana muslim yang mendalami ekonomi Islam cenderung

²⁴ “Anthology of Islamic Economics: Review of Some Basic Issues.”

²⁵ “Anthology of Islamic Economics: Review of Some Basic Issues.”

²⁶ “Evolution of Islamic Economics: Definition, Nature, Methodology, Problems and Challenges” (INCEIF, June 2016), hlm. 1.

mengadopsi nalar fiqh dalam memproduksi teori ekonomi Islam. Ini kemudian, menghasilkan atau dapat juga dinilai sebagai perumusan fondasi *usbl-iqtishadiyah* sebagai metode ekonomi Islam dalam menghasilkan teori ekonomi Islam. Munculnya istilah *usbl-iqtishadiyah*, اصول الاقتصادية dinilai sebagai sebuah keniscayaan yang tidak hanya membedakan ekonomi Islam dengan konvensional. Tapi menjadi tradisi yang tidak dapat diabaikan dalam kajian ekonomi Islam.

Istilah *usbl iqtishadiyah* ditemukan dalam literatur moden ekonomi Islam, seperti yang diutarakan oleh al-Misry. Ia menegaskan bahwa ekonomi Islam tidak jauh berbeda dari fiqh dalam menghasilkan teori. Karena keduanya memiliki sumber primer yang sama, yakni qur'an dan hadis.²⁷ Sementara itu, Waleed A.J. Addas (2008) menegaskan tidak ada metodologi ekonomi yang utuh, dan dapat diterima oleh komunitas pengetahuan yang lebih luas tanpa diskusi yang serius tentang bagaimana para ekonom menggunakan metode ekonomi dalam merumuskan teori-teori ekonomi.²⁸ Ini tentu berlaku juga dalam ilmu ekonomi Islam. Sehingga tidak berlebihan atau muncul kecenderungan bahwa sarjana yang mencari tahu bagaimana sesungguhnya bentuk metode ekonomi Islam, berusaha mengeksplorasi bagaimana metode yang diterapkan para ulama klasik dalam melahirkan atau merumuskan teori ekonomi Islam. Kendati mereka menuangkan proyek intelektual tersebut dalam karya yang tidak spesifik membahas ekonomi Islam, cenderung terfragmentasi.

Waleed A.J. Addas (2008) menyimpulkan bahwa setiap ilmu ekonomi memiliki ciri yang khas, dan spesifik. Misalnya, ilmu ekonomi sekuler seperti yang diistilahkan oleh Waleed, senantiasa menggunakan *framework* verifikasi, justifikasi dan falsifikasi dalam menghasilkan teori. Sementara itu, ekonomi Islam juga terkadang menggunakan model yang sama namun dengan nilai yang berbeda. Justifikasi dalam ilmu Islam, termasuk ekonomi Islam, berbedajika dibandingkan dengan ilmu sekuler. Karena justifikasi ilmu islam “mesti” bersipat vertikal dan transenden dimana teks-teks Islam mempengaruhi bagaimana sarjana muslim membangun *reasoning* dan memproduksi teori.²⁹ Dengan demikian, teks Islam tidak dapat mentah-mentah dijadikan teori. Ia mesti

²⁷ Lihat dalam Muhammad Sholihin, *Pengantar Metodologi Ekonomi Islam: Dari Mashab Baqir as Sadr hingga Mashab Mainstream*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 201

²⁸ Waleed A.J. Addas, *Methodology of Economics: Secular vs Islamic*, (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press, 2008), hlm. 87.

²⁹ Waleed A.J. Addas., hlm. 96.

diletakkan sebagai fondasi sistemik; dan diposisikan sebagai sumber nilai yang mewarnai teori ekonomi Islam. Teori tersebut bersipat universal dan dapat diterima oleh komunitas ilmuwan, khususnya komunitas ekonom. Selain itu, adanya fondasi transendental-normatif—quran dan hadis, membuat ekonomi Islam mampu menghasilkan teori yang tidak hanya berbeda, tapi juga mendasar serta menyentuh aspek normatif dan empiris, sekaligus. Apakah metode ekonomi Islam yang selama ini diterapkan oleh ulama klasik; sarjana ekonomi Islam, dapat dikategorikan sebagai metodologi?

Meminjam pemaknaan Machlup (1978), sebagaimana yang dikutip oleh Hafas Furqani & Mohamed Aslam Haneef (2012), menengarai bahwa:

*[...] methodology provides argument and rationalizations which support various preferences entertained by the scientific community for certain rules of intellectual procedure, including those for forming concept, building models, formulating hypotheses and testing theories.*³⁰

Kalimat Machlup (1978) di atas menegaskan bahwa metodologi menyediakan argumen dan rasionalisasi yang mendukung berbagai preferensi yang digunakan oleh komunitas saintik guna memastikan aturan dan prosedur intelektual, termasuk untuk merumuskan konsep, membangun model, merumuskan hipotesis dan menguji teori. Ini artinya metodologi memiliki peran penting dalam proses dan usaha menghasilkan teori pengetahuan, begitu pula halnya dalam ekonomi Islam. Sehingga tidak dapat diterima secara utuh, pandangan skeptis yang memosisikan ekonomi Islam hanya sebatas moralitas semata dimana ekonomi Islam hanya ejawantah dari doktrin moral Islam tentang ekonomi. Dengannya, umat dapat berperilaku dengan baik, bermoral dan jauh dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan Islam dalam melakoni aktivitas ekonomi. Dalam *locus* itu, ekonomi Islam hanya diposisikan sebatas doktrin eskatologis perilaku ekonomi. Ia bukanlah sebuah ilmu, melainkan seperangkat aturan; nilai dan tata laku dari aktivitas ekonomi umat. Padahal, jika dieksplorasi dan dikaji lebih mendalam ekonomi Islam merupakan ilmu, bahkan ekonom Muslim kontemporer dari kalangan Mazhab Alternatif mengukuhkan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu sosial, yang memuat kaidah-kaidah ilmu dalam menghasilkan teori-teori ekonomi Islam. Dalam konteks ini kemudian unifikasi ekonomi Islam dan ilmu sosial mendapatkan tempat seperti proyek intelektual yang

³⁰ Hafas Furqani.,hlm. 271.

dikembangkan dan dikerjakan dengan sangat hati-hati oleh Masudul Alam Choudhury. Lantas, bagaimana bentuk epistemologi (baca; metodologi) yang ditawarkan oleh Choudhury terhadap ekonomi Islam?

Fenomoneologi-Ekonomi Islam: Bentuk dan Hakikatnya

Fenomenologi barangkali bukan hal baru dalam ilmu sosial. Bahkan ia telah menjadi *baboon* dalam hal paradigma penelitian sosial. Ada banyak tokoh yang lahir, dan populer karena konsisten menerapkan paradigma fenomenologi dalam penelitian-penelitian yang mereka lakukan. Husserl misalnya, tokoh yang satu ini tidak hanya populer karena konsistensi dalam mengembangkan fenomenologi.³¹ Tapi juga dinilai satu dari ilmuwan sosial yang meletakkan dasar-dasar fenomenologi modern. Jan Patočka (1996) melalui bukunya *An Introduction to Husserl's Phenomenology*, telah mengurai dengan sangat mendalam bagaimana dimensi fenomenologi Husserl. Husserl, tulis Patočka, *concern* melakukan refleksi terhadap makna dari sesuatu dan makna dari kehidupan manusia.³² Dari pemaknaan Husserl ini kemudian, umumnya sarjana ilmu sosial mempercayai bahwa fenomenologi mengkaji soal *noumena* atau hakikat dari segala sesuatu, yang menekankan pada *consciousness* atau kesadaran manusia. Bagaimana makna ini dihubungkan dengan ekonomi Islam? Menuntaskan pertanyaan tersebut, agaknya penting menelisik proyek intelektual Masudul Alam Choudhury yang telah berusaha membangun epistemologi yang ia istilahkan kemudian dengan “Fenomenologi-Ekonomi Islam”.

Adalah Masudul Alam Choudhury tercatat sebagai sarjana *prolified* dalam bidang ekonomi Islam dan keuangan. Ia adalah satu di antara ekonom muslim Barat yang *concern* mengkaji dan mengembangkan Ekonomi Islam. Ia memiliki peran penting dalam mendefinisikan ekonomi dan keuangan Islam, sehingga bidang ilmu yang dinilai relatif baru ini dapat diterima dikalangan ekonom konvensional dan oleh masyarakat akademis secara luas. Tidak hanya itu, Masudul Alam Choudhury dinilai oleh banyak sarjana sebagai ilmuwan atau pengkaji ekonomi Islam yang hati-hati dan serius mendalami epistemologi ekonomi Islam.

³¹ Jan Patočka, *An Introduction to Husserl's Phenomenology*, (Chicago: Open Court, 1996), hlm. viii.

³² Jan Patočka., hlm. 2

Mendukung berbagai teori yang dikemukakan oleh Masudul Alam Choudhury, ia menerbitkan berbagai karya tulis—jurnal dan buku-buku ekonomi Islam. Bukunya yang berjudul *Money in Islam* (Routledge: 1997) merupakan karya pertamanya yang terbit, dan tercatat sebagai karya pertama ekonomi Islam kontemporer yang dieksplorasi dengan menggunakan perspektif ekonomi kontemporer. Tidak mengherankan jika tidak kurang dari 100 kutipan berhasil didulang oleh Choudhury dalam waktu singkat. Karya-karyanya juga termasuk yang paling dicari di *outlet* buku di Eropah. Hal ini kemudian membuat Masudul Alam Choudhury menjadi incaran penerbit-penerbit³³ besar di Eropah, dan karya-karyanya paling dicari untuk diterbitkan. Ia akhirnya menjadi penulis yang bereputasi internasional. Tentu ini sangat mendukung bagi karir akademiknya. Kemudian, hal itu pula yang menghantarkan dirinya menjadi *editor in chief* di jurnal ekonomi dan keuangan Islam yang terindeks Scopus seperti HIJSE (*Humanomics: International Journal of System and Ethics*).

Saat ini proyek intelektualnya terus berlanjut, terutama tatkala ia dengan intens menjadi supervisi bagi mahasiswa tingkat doctoral dan master. Tak hanya mumpuni dalam membimbing mahasiswa, ia sukses menghantarkan mahasiswanya sukses di dunia akademik dan industri. Saat ini ia tercatat sebagai pembimbing yang sangat disegangi dan *prolified* bagi mahasiswa pascasarjana, khususnya bagi mahasiswa yang tengah mendalami ekonomi dan keuangan syariah. Tidak hanya itu, tercatat Masudul Alam Choudhury sudah mengajar selama 36 (tiga puluh enam) tahun terhadap mata kuliah ekonomi dan keuangan. Hal itu dilakukannya di berbagai universitas seperti University of Toronto; Cape Briton University (Kanada); Sultan Qaboos University (National University of Oman); King Fahd University; King Abdul Aziz University, Jeddah; National University Malaysia; University of Regina; Trent University. Tidak hanya itu, rihlah akademiknya terus berlanjut sebagai *visiting scholars* di berbagai universitas. Apa yang membuat Masudul Alam Choudhury begitu tenar, dan populer sebagai seorang profesor? Jawaban sementara terhadap pertanyaan ini adalah disamping keteguhan; konsistensinya dalam memproduksi teori ekonomi dan keuangan

³³ Seperti penerbit Routledge, MacMillan, Springer-Verlag, Gower-Ashgate, Edwar Elgar, Kluwer Academic, Sade, Kegan, Paul, World Scientific, Taylor & Prancis, Gower (Ashagate), New Palgrave, Edwin Mellen, Cambridge Scholars Publishing, IGI-Inc, dan lain sebagainya.

syariah. Hal lain, adalah latar belakang keilmuannya yang terbilang *complete* atau lengkap.

Ia disamping pakar dalam ilmu ekonomi dan matematika, meskipun dirinya mendalami dua bidang ilmu ini dengan pelatihan singkat, tapi kejeniusannya telah menghantarkan dirinya menjadi pakar yang disegani dalam dua bidang ilmu tersebut. Dengan dua ilmu ini pula ia menjadi ‘paham’ dalam ilmu akuntansi; bisnis; dan hukum. Ini kian mengukuhkan bahwa Masudul Alam Choudhury menjadi profesor yang unik, bahkan menghantarkan dirinya menjadi pakar yang sangat disegani dalam ilmu ekonomi dan keuangan syariah. Ia tidak enggan untuk melakukan eksplorasi dan mengkaji hal-hal yang selama ini tidak tergarap dengan baik oleh ekonomi, misalnya dalam bidang epistemologi. Dalam konteks ini kemudian memahami epistemologi ekonomi Islam yang ditawarkan oleh Masudul Alam Choudhury menjadi penting dan menarik dilakukan. Melalui proyek intelektualnya, yang khusus mengkaji epistemologi ekonomi Islam, Masudul Alam Choudhury mengurai dengan sangat bagus dan hati-hati tentang tawarannya terkait “Fenomenologi Ekonomi Islam”. Hal tersebut diurai dalam bukunya *Islamic Economics and Finance: An Epistemology Inquiry* (2011). Setidaknya ada beberapa pembahasan yang dapat ditemukan dalam bukunya ini, yakni: *Pertama*, perspektif-teori tentang epistemologi; *Kedua*, empiris dan perspektif aplikasi epistemologi ekonomi Islam. Demikian, tidak berlebihan jika kemudian Masudul Alam Choudhury (2011) menekankan pentingnya fondasi sains terhadap semua ilmu pengetahuan, termasuk juga bagi ilmu ekonomi Islam. Einstein, sebagaimana yang dirujuk oleh Masudul Alam Choudhury (2011) menengahkan bahwa: *[..] scientific thought is a development of pre-scientific thought. As the concept of space was already fundamental in the latter, we begin with the concept of space in pre-scientific thought.*³⁴

Pernyataan di atas, maknanya adalah bahwa pemikiran saintik merupakan sebuah pengembangan dari pemikiran pra-saintik.³⁵ Alfred North Whitehead dalam bukunya *Process and Reality*, seperti yang dirujuk oleh Choudhury, menegaskan bahwa apa yang diujarkan oleh Einstein dapat dikategorikan sebagai formalisme-sainstis ketika pada ilmuwan mencari, dan

³⁴ Masudul Alam Choudhury, *Islamic Economics and Finance: An Epistemological Inquiry*, (UK: Emerald, 2011), hlm. 3.

³⁵ Masudul Alam Choudhury., hlm. 3.

memproduksi kebenaran.³⁶ Ini setidaknya menginformasikan bahwa sebuah kebenaran versi pengetahuan, atau dalam filsafat dikenal dengan *virtue*, sejatinya mesti di dasarkan pada kaidah-kaidah pengetahuan atau sains. Sehingga teori yang dihasilkan oleh seorang ilmuwan dapat diterima sebagai produk dari pengetahuan. Kaidah-kaidah tersebut kemudian diistilahkan oleh Masudul Alam Choudhury (2011) dengan *functional-ontology*, dimana upaya pencarian dan penemuan kebenaran sains dan observasi empiris mesti dilakukan secara berbarengan, dan tidak dijalankan secara mandiri dan terfragmentasi.³⁷ Istilah ini kemudian diyakini sebagai fondasi epistemologi dari pengetahuan modern Eropah, termasuk di dalamnya ilmu ekonomi. Lantas dimana posisi agama dalam epistemologi pengetahuan modern?

Agama sebagai sebuah hal yang normatif, dalam diskursus epistemologi diistilahkan oleh Masudul Alam Choudhury dengan *conscious oneness* sebagai sesuatu yang menjadi sumber sekaligus aspirasi bagi hidup dan kehidupan manusia.³⁸ Tidak hanya itu, Masudul Alam Choudhury (2011) juga menyakini bahwa *conscious oneness* juga menjadi aspirasi bagi sains dan basis utama dari setiap pengalaman manusia.³⁹ Kendati demikian, tentu ada perbedaan mendasar antara *conscious oneness* versi Islam dan konvensional. Dalam Islam, *conscious oneness* ini disebut juga dengan tauhid. Menurut Masudul Alam Choudhury (2011), dalam tradisi intelektual Islam, pencarian akan makna dan penjelasan terhadap realitas merujuk pada *Tauhid*, dan ketuhanan serta relasinya dengan hukum yang determinan terhadap sistem dunia.⁴⁰ Ini artinya, Masudul Alam Choudhury (2011) menyakini bahwa setiap aktivitas dan realitas yang muncul dari perilaku manusia memiliki hukum yang independen dan itu berasal dari Allah s.w.t. Marmaduke Pickthall, sebagaimana yang dirujuk oleh Masudul Alam Choudhury (2011), mengutarakan bahwa:

[..] *Islam is a worldly religion which considers first the worldly affairs of humanity, then the Hereafter that is an eternal continuation of the worldly life. It is difficult to believe that man can be saved in the Hereafter without being saved in this world. To be saved in the Hereafter without being saved in this world is simply unthinkable.*

³⁶ Masudul Alam Choudhury., hlm. 3.

³⁷ Masudul Alam Choudhury., hlm. 3.

³⁸ Masudul Alam Choudhury., hlm. 4.

³⁹ Masudul Alam Choudhury., hlm. 4.

⁴⁰ Masudul Alam Choudhury., hlm. 4.

*The sensible approach is to follow the way shown to us by Prophet Muhammad. When his wife, Aishah was asked by a Companion about the Prophet's daily conduct, Aishah replied that the conduct of the Prophet was the Qur'an, which is the guidance from God and for which Muhammad was given authority by God to interpret. That is why his conduct was the most exemplary expression of human conduct.*⁴¹

Pandangan di atas bermakna bahwa Islam merupakan agama dunia yang mempertimbangkan manusia dan dunia yang mengitarinya.⁴² Sehingga Islam mewarnai kehidupan manusia, dan idealnya juga membentuk perilaku manusia. Dalam konteks ini, Islam menjadi *world-view* umat Islam, dan 'pandangan dunia' ini kemudian menjadi faktor determinan yang mewarnai dan sekaligus menjadi diferensiasi antara perilaku umat Islam dan non-muslim. Jika demikian, maka untuk memahami jejaring perilaku tersebut diperlukan pendekatan yang khas. Dalam konteks ini kemudian Masudul Alam Choudhury menawarkan epistemologi ekonomi Islam. Bagaimana bentuk epistemologi ekonomi Islam Masudul Alam Choudhury?

Choudhury (2013) kemudian meletakkan *Qur'an* dan *Sunnah* Nabi Muhammad s.a.w sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari epistemologi-Islam.⁴³ Epistemologi kemudian yang berperan penting dalam mengkonstruksi *world-view* Islam dan sistem dunia Islam. Kendati demikian, seutuhnya bangunan epistemologi Islam ini berfondasikan tauhid, atau *ontological oneness of God*.⁴⁴ Lalu bagaimana implikasi epistemologi tersebut terhadap *world-system* dari ekonomi dan keuangan? Ekonomi dan keuangan Islam adalah sub-sistem yang diatur secara komprehensif oleh Islam melalui *qur'an* dan hadis.⁴⁵ Sub-sistem ini, sejatinya terberi secara normatif dari teks-teks primer Islam. Artinya, ada hukum moral; kultural; dan spirit yang menentukan bagaimana ekonomi dan keuangan Islam dijalankan oleh umat Islam. Ini bagi Masudul Alam Choudhury diistilahkan dengan dimensi fenomenologis ekonomi dan keuangan Islam.⁴⁶ Mengapa istilah ini dimunculkan oleh Choudhury?

⁴¹ Masudul Alam Choudhury., hlm. 4.

⁴² Masudul Alam Choudhury., hlm. 4.

⁴³ Masudul Alam Choudhury., hlm. 5.

⁴⁴ Masudul Alam Choudhury., hlm. 5.

⁴⁵ Masudul Alam Choudhury., hlm. 7.

⁴⁶ Masudul Alam Choudhury., hlm. 7.

Dimensi moral dan kultural dari ekonomi serta keuangan Islam merupakan hal yang bersifat intrinsik yang tidak saja mempengaruhi kesadaran seorang muslim, tapi ikut secara konsisten membentuk corak pengalaman yang berbeda dan dirasakan unik oleh umat Islam jika dibanding dengan umat lainnya.⁴⁷ Pada akhirnya ini membentuk diferensiasi atau diversitas kultural yang melekat pada ekonomi dan keuangan Islam. Mengapa demikian? Karena moralitas yang bersumber dari teks-teks transenden atau teks-teks Islam merupakan fondasi moral dari segala sesuatu, atau *the moral foundation of everything*, termasuk juga ekonomi Islam. Sehingga pendekatan dalam memproduksi teori ekonomi Islam sejatinya tidak memadai hanya mengandalkan epistemologi sains konvensional, atau metode ilmu ekonomi *an sich*. Tapi juga mesti mempertimbangkan tradisi ilmu Islam. Argumentasinya ialah bahwa ekonomi dan keuangan Islam memiliki dimensi ganda. Tidak hanya dimensi empiris, tapi juga memiliki dimensi moral. Keduanya sama-sama secara simultan menentukan corak *law of reality* yang ada pada setiap realitas—perilaku dan pilihan ekonomi Islam. Dalam konteks ini kemudian, Masudul Alam Choudhury menawarkan satu proyek intelektual dalam *field* atau bidang epistemologi, yakni *phenomenology of unity of knowledge*.

Pengembangan metodologi fenomenologi secara komprehensif dalam ekonomi Islam sepenuhnya bersandar pada logika formalisme, yakni ontologi-fungsional dari makna Tauhid.⁴⁸ Masudul mempertimbangkan dimensi yang menurutnya bersifat fenomenologis, karena secara empiris tauhid tidak saja menjadi keyakinan yang kosong dan hampa tindakan atau sebatas doktrin eskatologis Islam semata. Tapi tauhid adalah sesuatu yang hidup, dan menjadi pusat dari segala tindakan Umat Islam. Untuk mengenal implikasi-implikasi dari tauhid, maka kemudian Masudul Alam Choudhury menawarkan kesatuan pengetahuan dimana ekonomi Islam harus mampu menerima pendekatan yang pluralistik terhadap realitas ekonomi Islam. Argumentasi tersebut lebih dalam lagi dibangun dalam sebuah tesis oleh Masudul Alam Choudhury dimana menurutnya, “pemahaman Islam terhadap berbagai aspek politik ekonomi dan sistem dunia, atau apa yang ditemukan dalam ekonomi Islam bersumber dari apa yang diistilahkan dengan *the episteme of conscious oneness*, dan hal tersebut menjadi

⁴⁷ Masudul Alam Choudhury., hlm. 7.

⁴⁸ Masudul Alam Choudhury., hlm. 19.

tafriq atau pembeda antara ekonomi Islam dan mainstream.⁴⁹ Ini kemudian memposisikan ekonomi Islam tidak saja unik dari bentuk, kriteria, aksiologi tapi juga unik dari aspek epistemologi, dan tentunya juga unik dalam aspek metodologi. Mengapa demikian?

Ketika sains mainstream melarang, dan tidak menerima universalisasi fondasi pengetahuan.⁵⁰ Tapi ekonomi Islam justru meniscayakan hal tersebut. Bukan karena dalil yang bersipat temporal dan spontan, kemudian ditemukan belakangan secara filosofis. Tapi karena ekonomi Islam bersumber dari sesuatu yang universal dan berfondasikan sesuatu yang juga universal, yakni: *qur'an*; *hadis* dan tauhid.⁵¹ Sehingga ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu menganut rasionalitas; justifikasi; falsifikasi; dan verifikasi yang berbeda seutuhnya jika dibandingkan dengan ekonomi mainstream. Penjelasan Masudul Alam Choudhury lebih mendalam lagi ketika ia berusaha mendefinisikan universalitas dalam ilmu pengetahuan, dengan menghubungkan dengan universalitas *qur'an*.

Melengkapi proyek intelektualnya, Masudul Alam Choudhury (1992) menerbitkan buku yang ia tulis bersama dengan Uzir Abdul Malik, dengan judul *The Foundation of Islamic Political Economy*. Keduanya memiliki misi dan pandangan intelektual yang sama, yakni: “ide dari komponen prosedural dan substantif dari syariah dan inti tauhid serta tradisi kenabian merupakan kebenaran epistemologis dalam bangunan sains-Islam.”⁵² Ini menegaskan bahwa universalisasi fondasi metodologi ekonomi Islam, tidak muncul sebagai sesuatu yang profan dan reproduksional sebagai sesuatu ikhtiar-intelektual semata. Tapi ia bersipat ijtihadi, yang merupakan produk atas interpretasi terhadap quran dan hadis. Disini kemudian Masudul Alam Choudhury menyakini adanya fondasi universal dari ekonomi Islam.

Masudul Alam Choudhury (2011) membagi universalitas quran ke dalam dua level struktural, yakni: pertama, *macrocosm* yang merepresentasikan pengetahuan yang bersipat absolut. Ini merupakan realitas-ontologis dari *Allah s.w.t* dan merujuk Quran sebagai *istawa*. Menurut Choudhury (2011) universalitas makrokosmos Quran bersipat non-konfiguratif dan *non-measurable*. Ia hanya

⁴⁹ Masudul Alam Choudhury., hlm. 19.

⁵⁰ Masudul Alam Choudhury., hlm. 19.

⁵¹ Masudul Alam Choudhury., hlm. 19.

⁵² Masudul Alam Choudhury & Uzir Abdul Malik, *The Foundation of Islamic Political Economy*, (UK: Palgrave MacMillan, 1998)., hlm. 7.

berhubungan dengan sesuatu yang empiris dalam sifatnya yang paling hakiki, yakni doktrinal dan berfungsi sebagai *guidance* atau pedoman terhadap unifikasi pengetahuan. Tentunya fondasi universal ini, tidak hanya dari quran saja. Tapi tradisi kenabian, atau sunnah juga menjadi fondasi yang integralistik. Masudul Alam Choudhury mengibaratkan hal itu dengan bertemunya lautan dan pantai.⁵³ Keduanya bersentuhan secara koheren, tapi kedua memiliki batas-batas tertentu sebagai sebuah sistem. Secara teoritis, hadis posisinya sebagai ‘referensi’ utama menafsirkan maksud quran. Dalam konteks ini keduanya diposisikan sebagai fondasi universal epistemologi ekonomi Islam. Tanpa keduanya ekonomi Islam tidak akan dapat dibedakan dengan ilmu ekonomi pada umumnya. Karena tidak memiliki dimensi fenomenologis dan hampa dari universalitas sebagai sebuah pengetahuan.

Diagram 1.2.
Epistemologi Fenomenologi-Ekonomi Islam⁵⁴

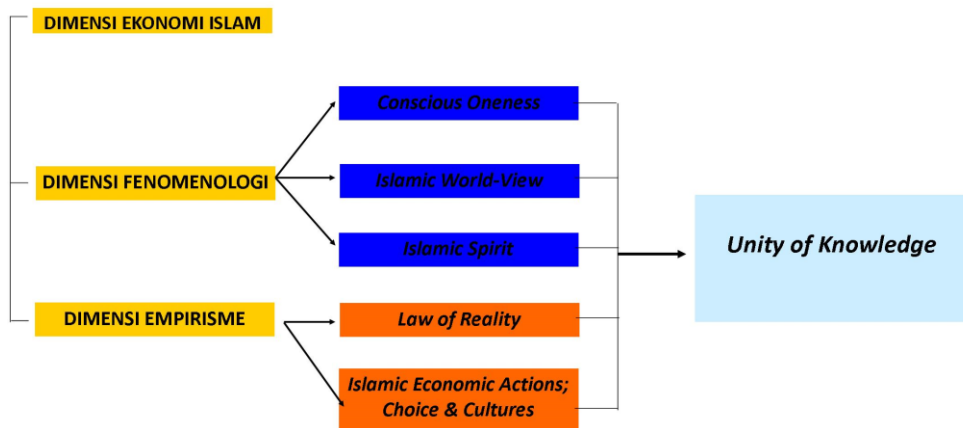


Diagram 1.2 di atas menegaskan dan menginformasikan bahwa dalam bangunan epistemologi Masudul Alam Choudhury memiliki garis demarkasi, yang membedakan antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Differensiasi dapat diurai sebagai berikut, yakni: *Pertama*, dimensi fenomenologi dan; *Kedua*, dimensi empiris.⁵⁵ Adapun dimensi fenomenologis ekonomi Islam

⁵³ Masudul Alam Choudhury, *Islamic Economics and Finance: An Epistemology Inquiry*, hlm. 25.

⁵⁴ Masudul Alam Choudhury., hlm. 25.

⁵⁵ Masudul Alam Choudhury., hlm. 25.

meliputi *conscious oneness* (tauhid); pandangan dunia Islami; spirit Islam. Sementara, dimensi empiris meliputi *law of reality* (hukum dibalik realitas); perilaku; pilihan dan tindakan ekonomi Islam. Dua dimensi ini jelas membutuhkan pendekatan yang kompleks, dan tidak tunggal sebagaimana yang diterapkan dalam ilmu ekonomi konvensional.

Masudul Alam Choudhury dalam bukunya yang lain, dan berjudul *Studies in Islamic Social Sciences* (1998) menjelaskan lebih lanjut terkait komponen yang melekat pada epistemologi ekonomi, seperti “world view”. Menurutnya “pandangan dunia” yang terinternalisasi secara kultural dalam diri kaum Muslim bersumber dari hal yang transenden, dan bersipat absolut. Karenanya kemudian Masudul Alam Choudhury (1998) mengistilahkan *world view* dengan *intrasystematically premise*. Artinya, ia bersumber dari hal yang lebih tinggi dari manusia itu sendiri, bersipat dogmatis, dan dipercayai sebagai suatu nilai yang amat penting. Ini kemudian ia jiwai, sehingga menghasilkan hal-hal unik pada diri umat Islam.⁵⁶ Secara sederhana, epistemologi ekonomi Islam gubahan Masudul Alam Choudhury mempertimbangkan *the nature of Islam*, dan turast yang dipegang secara *ijtima’i* oleh sarjana muslim. Tidak mengherankan jika diferensiasi antara epistemologi Ekonomi Islam dan ekonomi konvensional, jelas dan nyata adanya.

Fenomenologi-Ekonomi Islam sebagai Dimensi Islam:

Penutup

Apa yang dapat disimpulkan dari proyek epistemologi ekonomi Islam Masudul Alam Choudhury? Usaha yang dilakukan oleh Masudul Alam Choudhury ini mesti dinilai sebagai loncatan penting bagi pengembangan metodologi ekonomi Islam. Karena selama ini kecenderungan mulai tumbuh di kalangan sarjana ekonomi Islam untuk mengadopsi secara massif metodologi Barat, dan mengabaikan kajian mendalam terhadap tradisi dan karakteristik filosofis Islam sebagai sumber utama ekonomi dan keuangan Islam. Dalam konteks ini kemudian fenomenologi-ekonomi Islam ditawarkan oleh Masudul Alam Choudhury. Namun dapatkan fenomenologi-ekonomi Islam yang ditawarkan oleh Masudul Alam Choudhury ini dikategorikan sebagai metode atau hanya

⁵⁶ Masudul Alam Choudhury, *Studies in Islamic Social Sciences*, (UK: Palgrave MacMillan, 1998), hlm. 23.

sebagai refleksi filosofis terhadap tradisi filosofis terhadap ilmu sosial-Islam. Karena itu, ia hanyalah kategorisasi terhadap dimensi ekonomi Islam.

Pandangan diatas bukan berarti mengkerdikan proyek intelektual Masudul Alam Choudhury, tapi sejatinya didasarkan pada kategori Michael Marder dalam bukunya *Phenomena-Critique-Logos: The Project of Critical Phenomenology*, dengan jelas memahami fenomenologi bukan sebagai dimensi melainkan *logical investigations*.⁵⁷ Ini kemudian menjadi tugas utama bagi sarjana ekonomi Islam, atau mungkin bagi Masudul Alam Choudhury untuk merumuskan bentuk pendekatan yang konkrit bagaimana mendekati dimensi fenomenologi dan empiris sekaligus dalam ekonomi Islam. Meskipun sesungguhnya jika dibaca kembali karya-karya Masudul Alam Choudhury, ia seolah-oleh bersikap sebagai penganut mazhab kompleksitas, yang tidak bersedia mentasbihkan hanya satu metode saja. Alhasil, dia menghentikan tesisnya pada “pentingnya unifikasi pengetahuan” dalam mengkaji ekonomi Islam. Disinilah *locus* argumentasi untuk menisbahkan Masudul Alam Choudhury sebagai sarjana ekonomi Islam yang terbiasa dengan anasir-anasir paradigma kompleksitas. Allahu ‘alamu bi-shawab. ■

Daftar Pustaka:

Earl Babbie, *The Basics of Social Research* (Canada: Wadsworth, 2011)

Hafas Furqani, “Methodology of Islamic Economics: Overview of Present State and Future Direction,” *International Journal of Economics, Management and Accounting* Vol. 19, No. 1: 2011

Jan Patočka, *An Introduction to Husserl's Phenomenology*, (Chicago: Open Court, 1996)

M.A. Mannan, “Islamic Economics as a Social Science: Some Methodological Issues,” *Journal of Islamic Economics Research* Vol. 2, No. 1: 1984.

Masudul Alam Choudhury & Uzir Abdul Malik, *The Foundation of Islamic Political Economy*, (UK: Palgrave MacMillan, 1998)

⁵⁷ Michael Marder, *Phenomena-Critique-Logos: The Project of Critical Phenomenology*, (London: Rowman & Littlefield International, 2014), hlm. 10.

- Masudul Alam Choudhury, *Islamic Economics and Finance: An Epistemological Inquiry*, (UK: Emerald, 2011)
- Masudul Alam Choudhury, *Studies in Islamic Social Sciences*, (UK: Palgrave MacMillan, 1998)
- Michael Marder, *Phenomena-Critique-Logos: The Project of Critical Phenomenology*, (London: Rowman & Littlefield International, 2014)
- Muhammad Sholihin, *Pengantar Metodologi Ekonomi Islam: Dari Mashab Baqir as Sadr hingga Mashab Mainstream*, (Yogyakarta: Ombak, 2010)
- Nurizal Ismail, "Theory Appraisal in Islamic Economic Methodology: Purposes and Criteria," *Humanomics* Vol. 28, No. 24: 2012.
- Robert Audi, *Epistemology: Contemporary Reading*, (New York: Routledge, 2002)
- Toseef Azid, "Evolution of Islamic Economics: Definition, Nature, Methodology, Problems and Challenges" (INCEIF, June 2016).
- Waleed A.J. Addas, *Methodology of Economics: Secular vs Islamic*, (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press, 2008), hlm. 87.